

42870

**PERIBAHASA  
DALAM KEHIDUPAN ORANG MELAYU**

**Oleh : Tenas Effendy**

# PERIBAHASA DALAM KEHIDUPAN ORANG MELAYU

Oleh: Tenas Effendy

## I. PENDAHULUAN

Dahulu, ketika seorang ayah melihat anaknya bercakap dengan sombong atau berkata dengan kasar langgar sambil membesar-besarkan dirinya, orangtua itu lazimnya dengan arif berkata: *"Nak, tong kosong itu nyaring bunyinya"* atau dikatakannya: *"Nak, kalau mau dihargai orang, bercakap jangan sebarang-barang, sebab adat kita tidak menyukai orang "besar kepala" atau orang yang "besar cakap"*. Ketika seorang ibu melihat anaknya bekerja dengan lamban dan bermalas-malas, ia akan berkata: *"Nak, kalau bekerja jangan suka berlalai-lalai "macam siput meniti batang, pagi habis petang terbuang"*. Ketika seorang tua menengok sejawatnya menceritakan keburukan saudara mara atau sesama warganya, ia akan memberi nasehat dengan mengatakan: *"Tak usahlah awak bercakap buruk memburukan saudara seperti itu, sebab perbuatan itu sama artinya dengan "mengoyak baju di badan" membuka aib malu diri dan kaum sendiri"*. Ketika seorang sahabat menengok temannya "mabuk kepayang" merindukan seseorang yang tidak mungkin dapat dijadikan isterinya, ia akan berkata: *"Sudahlah, lupakan saja si Zulaicha itu, sebab tak mungkin awak dapat meminangnya, supaya awak tidak dianggap orang "bagaikan punggung merindukan bulan"*. Ketika seorang guru melihat muridnya berputus asa karena dapat mengikuti pelajaran yang diberikan kepadanya, sang guru akan berkata membesarkan semangat muridnya: *"Jangan cepat berputus asa, sekeras-keras batu bila ditetesi air terus menerus akan berlubang juga"*. Ketika seorang tukang yang handal melihat anak buahnya yang tidak semenggah, ia akan berkata: *"Kalau bekerja elok-eloklah, supaya kerja kita tidak dianggap orang "bagaikan sengkalan tak sudah"*. Atau dapat pula dikatakannya: *"Kalau kerja kita tidak sempurna tentu akan menjadi masalah "rumah siap pahat berbunyi" atau dikatakan orang kerja yang sia-sia serta mubazir "arang habis besi binasa"*. Ketika sekelompok anak muda berkumpul, berbual tidak tentu arah dan bercakap merapek dengan cara yang tidak sopan, akan ditegur oleh orangtua-tua: *"Elok-eloklah kelakuan kalian, jangan bagai beruk (monyet) kena belacan"*; atau ditegurnya dengan ungkapan: *"Kalau kalian bercakap jangan seperti orang "beruk sekandang"*. Ketika

seorang kedekut bergaul dengan teman-temannya, ia akan disindir dengan perkataan: *"Tak usahlah mengharap apa-apa dari kawan kita yang satu ini, sebab dia "tangkai jering"*. Ketika seorang tua menengok anak-anak yang selalu berbantah, ia akan berkata: *"Mengapa kalian ini berbantah terus, bagaikan kucing dengan anjing"*. Ketika seseorang diminta untuk bercerita mengenai sesuatu masalah atau mengerjakan sesuatu pekerjaan, tetapi cakupannya menyimpang dari pokok masalah atau pekerjaannya tidak bersesuaian dengan yang seharusnya dilakukan, ia akan dikatakan orang *"cakapnya tidak kena mengena dengan yang diminta, jauh panggang dari api"* atau dikatakan: *"apa yang dikerjakannya tidak bersesuaian, jauh panggang dari api"*. Ketika seorang ingin mendapat jabatan, kemudian berusaha memuji-muji atasannya agar diberikan jabatan dimaksud, orang akan berkata: *"Tengok si Anu itu, untuk mendapatkan jabatan ia tak malu-malu "mengambil muka" dan "menjilat" atasannya"*. Ketika suatu kaum bertelikai, orangtua-tuanya akan mengatakan: *"Jagalah persatuan kita, sebagaimana bersatunya aur dengan tebing, bersatunya kuku dengan daging, bersatunya mata putih dengan mata hitam"*. Ketika seorang penjahat melakukan kejahatan yang terus menerus tetapi selalu lepas dari jeratan hukum, orang akan mengatakan: *"Sepandai-pandai tupai melompat, satu saat kan jatuh juga"*; atau dikatakan orang *"Pelanduk boleh lupakan jerat, tetapi jerat tak pernah lupa pada pelanduk"*. Ketika seorang memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri, orang akan mengatakan: *"memangguk di air keruh, menuai di dalam badai"*. Ketika seorang tua berkelakuan tidak senonoh, orang akan mengatakan: *"Tengok kelakuan orangtua itu, tua-tua keladi, semakin tua semakin menjadi"*; atau dikatakan: *"Tengoklah orang tua itu, badan 'dah bungkuk, kelakuan bagai beruk mabuk"*. Ketika seseorang asyik melamun tanpa usaha apapun juga, orang akan mengatakan: *"Manakan dia boleh berjaya, siang malam menggantung asap saja kerjanya"*. Ketika seorang lelaki tua berkawin dengan perempuan muda (apalagi sebaya dengan cucunya), orang akan berkata: *"Tengok kedua mempelai itu, bagaikan bulan sampok haru"*; atau dikatakan: *"Pengantin ini, bagaikan bulan dipalut awan"*.

Beberapa penurutan di atas menunjukkan beragamnya makna dan kandungan isi peribahasa Melayu, yang hakikatnya meliputi seluruh sisi kehidupan manusia. Dari sinilah berpunca berkembang biaknya peribahasa, yang bersumber dari pengalaman, pemahaman, orang Melayu terhadap sifat dan perilaku manusia yang di kaitkan dengan perilaku dan sifat makhluk (alam)

lainnya. Melalui kearifan yang luar biasa, serta penghayatan yang mendalam terhadap simbol-simbol alam, terhadap perilaku dan sifat alam, orang Melayu

berusaha memadukannya menjadi peribahasa yang bernas serta sarat dengan nilai-nilai mulia sebagai media tunjuk ajar, petuah amanah nilai-nilai asas Melayu. Karena orang Melayu sangat bersehati dengan Islam, tentulah peribahasanya amat kental menyatu dengan nilai-nilai keislaman.

Apabila kita simak tulisan Tuan Mohd.Gani Ahmad yang berjudul "*PERIBAHASA MENJANA MINDA*" contoh-contoh diatas akan menjadi semakin mudah difahami, karena sebagian besar diambil dari peribahasa yang beliau himpun dan tulis. Uraian-uraian di dalam tulisan Tuan Mohd.Gani Ahmad amatlah jelas dan tepat, sehingga mudah dicerna dan mudah dikembangkan untuk kehidupan masa kini dan mendatang. Walaupun peribahasa yang beliau kumpulkan belumlah meliputi semua peribahasa Melayu, karena memang sangat banyak jumlah, namun, tulisan ini sudah dapat dijadikan bahan rujukan dan kajian untuk lebih menghayati peribahasa Melayu. Tulisan beliau menjadi semakin bermakna dan bermanfaat karena sudah pula dipilah-pilah menurut derjah peringkat pengajaran di negeri ini.

## II. PERMASALAHAN DALAM MEMAHAMI PERIBAHASA

Di banayk negeri dan puak Melayu masa kini, untuk memahami peribahasa memang menghadapi berbagai masalah. Masalah itu dapat berpunca dari ketidak tahuan orang mengenal makhluk atau benda-benda yang dijadikan inti peribahasa, terutama bagi orang-orang yang tinggal di perkotaan. Nama-nama hewan, tumbuhan misalnya, sebagian masih dikenal dan sebagian besar sudah terlupakan, bahkan hewan, tumbuhan atau benda-benda dimaksud sekarang sudah tidak ada lagi. Padahal, pemahaman akan lebih mudah, apabila orang mengenal sumber asalnya, sehingga mereka dapat menghayati, dan memahami nilai-nilai asas yang ada di dalam peribahasa itu.

Barangkali sekarang, orang tak mengenal secara dekat perilaku dari hewan yang banyak disebut-sebut di dalam peribahasa Melayu, seperti: beruk, ("*beruk kena belacan, beruk tua, kantuk beruk*"); lutung, ("*hitam legam bagai lutung*") kokah, ("*mengakak bagaikan kokah*"); siamang, ("*acam siamang kantu*") ("*gai siamang di ujung dahan*"), kera, ("*bagaikan kera mengunggis mempelam*", "*bagai kera kena getah*"); badak, ("*pekak badak*", "*muka badak*");

rusa, ("*bagaikan rusa masuk kampung*", "*bagai rusa di ladang mentimun*", "*bagai rusa patah tanduk*") gajah, ("*bagai gajah tunggal*"; "*bagai gajah*

masuk keronsang"); biawak, ("bagai memikul biawak hidup"), tenuk, ("agaikan tenuk kena jerat"); babi, ("bagai kubangan babi", "bagai babi berkubang", "bagai ditampar kulit babi"); buaya, ("bagai buaya mendapat bangkai", "bagai buaya kena alui", "buaya darat", "bagai sisik buaya"); harimau, (bagai harimau beranak muda", "bagai harimau beranak kecil", "bagai harimau kelepasan tangkap", "bagai harimau patah taring", "bagai harimau menyurukkan kuku", "bagai harimau menyurukkan belang"); kancil, ("bagai kancil terangkut di di ranting", "bagai kaki kancil", "bagai kancil menaruk mpucuk"); pelanduk, ("bagai pelanduk patah kaki", "bagai pelanduk kena jerat"), burung enggang, ("bagai suara enggang", "bagai enggang sekawan"), lebah, ("bagai lebah disampok elang", "bagai lebah bergayui"); pipit, ("bagai pipit makan padi", "bagai pipit di tengah ladang"); bayan, ("bagai bayan mengirai bulu", "bagai bayan dengan tanau"); tempua, ("kalau tidak ada berada, takkan tempua bersarang rendah", "bagai tempua kehilangan sarang") punai, ("bagaikan punai di pucuk kempas"); pergam, ("bagaikan pergam mengeram"); merbah, ("bagai merbah mandi", "bagai merbah dengan cencil;ak"); elang, ("bagaikan mata elang", "bagai elang menyambar", garuda' ("bagai negeri dialahkan garuda"), cencilak, ("bagai cencilak padi", "bagai cencilak padang"), kedidi, ("berketitil bagai kedidi", "berkedidi"); kurau, ("bagai kurau mabuk bersolek", "bagai kurau mengirai, "bagai kurau mengigal"); pungguk, ("bagai pungguk rindukan bulan"), bubut, ("bagai bubut menyeru pasang") dll". Demikian pula dengan benda lainnya seperti: pahat, ("rumah siap pahat berbunyi", "bagaikan pahat tidak berhulu", "tumpul-tumpul pahat, dipukul masuk juga"); pasak, ("besar pasak daripada tiang", "bagaikan pasak besi"); baji, ("memecah bagai baji, menaut bagai simpai", "bagai baji dengan simpai"), simpai, ("menyimpai kepala tangga", "putus simpai aib terburai", "simpai patah berpecah belah", "disimpai dengan hati", "pandai-pandai menyuimpai"); parang, ("parang panjang panjang tebasnya", "bagai parang putting berkarat", "menebas berparang puting, berkayuh berpengayuh patah"); nyiru, ("kecil ditampung telapak tangan, besar ditampung dengan nyiru", "sekecil-kecil nyiru, tahu juga antah berasnya"); penampi, ("menampi tidak sekali sudah", "bagai menampi padi ladang"); lesung, ("si buta menjadi penghembus lesung", "besar lesung besar antannya", "berguna lesung karena antannya", "selesung sepenjemuran", "alah lesung alah antannya"), sampan, ("sesampan sehaluan", "sesampan sependayungan", "mati serumah, karam sesampan", "sampan bocor, perahu tembuk"); jung, (bagai jung bermain ombak", "bagai



*jung berangin turutan*"); biduk, (*biduk lalu kiambang bertaut*", "*bagai biduk hanyut*"); perahu, ("*tertumpang perahu bocor*"),

dondang, ("*tak lalu dondang di air, di darat dikayuh juga*"), lancang, ("*lancang kuning berlayar malam*") ; penjajab, ("*bagai penjajab raja*"); cucuran atap, ("*air mengalir ke cucuran atap juga*"); kasau, ("*duduk membilang gelegar, tengadah membilang kasau*", "*bagai kan kasau jantan*"); jenang, ("*bagaikan rumah tak berjenang*"); bendul, ("*duduk di ujung bendul, tegak di pangkal tangga*", "*bagai terlangkah bendul empat*", "*bagai terkurung di bendul empat*"); bakul, ("*sumpit penuh bakul berisi*", "*berat bakul hutang terbayar*", "*bagai bakul pembenih*", "*segantang bakul*"); tuai, ("*bagaikan tuai tidak bermata*"), ayak, ("*bagai mengayak melukut*"); kail, ("*bagai kail tak berumpan*"); jaring, ("*bagai menjaring angin*", "*seperti jaring tak berpelampung*", "*bagai terjaring di tengah laman*"); jala, ("*bagai menjala angin*", "*bagai pucuk jala pumpunan ikan*", "*bagaikan mata jala*"); periuk, ("*bagai periuk tak bertudung*", "*pecah periuk nasi*", "*periuk kosng belang hampa*"), kual, ("*hitam bagai buntut kual*", "*pekak bagai telinga kual*"), belanga, ("*periuk pecah belanga sumbing*", "*mengail dalam belanga*", "*sudah di dalam belanga*"); talam, ("*makan setalam, duduk setikar*", "*talam raja*"); dulang, ("*langit selebar payung, bumi selebar dulang*", "*manakan lebih pinggan daripada talam*"); cerana, ("*bagai cerana hampa*", "*bagai cerana tak bersirih*"); tepak, ("*bagaikan tepak pengantin*", "*bagai menjunjung tepak raja*", "*besar tepak, besar niatnya*"); puan, ("*menyembah puan*", "*bagaikan puan menjemput tuah*", "*bagai puan penebus malu*") dll. Selain itu, orang sekarang sudah jarang pula yang mengenal tumbuh-tumbuhan, teriuama tumbuhan di rimba, seperti: rotan, ("*tak ada rotan, akar pun jadi*", "*bagai menarik rotan sungsang*", "*bagai berotan di tengah kampung*", "*bagai simpai rotan saga*", "*bagai rotan mati pucuk*", "*bagai rotan tunggal*"); damar, ("*bagaikan api damar*", "*bagai bersuluh damar jantan*"); akar, ("*bagaikan akar periuk kera*", "*bagai menarik akar di punggur kayu*"); sialang, ("*bagai sialang lindung bulan*", "*bagai sialang rampak dahan*", "*bagai sialang tak berkepungan*"); kempas, ("*bagai menakik batang kempas*", "*patah parang karena kempas*"); dll.

Ketidak kenalan itu, menyulitkan orang untuk mengkaitkan peribahasa dengan hewan dan perilaku hewan dimaksud. Hal ini tentulah menyebabkan orang memerlukan kejelasan dan uraian lain dari pihak-pihak pengkaji dan penulis yang sudah mengenal dan mampu menjelaskannya secara rinci, kemudian menghubungkannya dengan falsafah hidup dan nilai-nilai kehidupan masa kini dan mendatang.

Dari sisi lain, permasalahan dapat timbul dari pemahaman bahasa, karena peribahasa lazimnya menggunakan kata-kata yang pada zamannya

mengakar di dalam kehidupan masyarakat tempatan. Sekarang, sebagian kata itu sudah ditinggalkan orang atau tidak lagi dipakai dan difahami maknanya.

Pemahaman bahasa dan kata, juga sangat menentukan dalam menghayati makna dan nilai-nilai asas peribahasa. Sebab tidak mustahil ada kata yang dulu dikenal dengan makna tertentu sekarang beralih makna dan penafsiran atau bahkan hilang sama sekali.

Masalah juga muncul dari kurangnya orang menggunakan peribahasa di dalam percakapan sehari-hari, sehingga lambat laun peribahasa itu menjadi “asing” bagi sebagian anggota masyarakat. Jarangnya orang mempergunakan peribahasa di dalam percakapan sehari-hari juga menyebabkan pewarisan peribahasa dan penjelasannya semakin berkurang. Padahal dahulu, setiap percakapan selalu direneh dengan berbagai peribahasa, sehingga orang secara alami dan berterusan dapat memahami maknanya, kemudian menafsirkannya dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakatnya.

Untuk memberi kemudahan terhadap pemahaman peribahasa, tentu diperlukan kajian yang mendalam serta tulisan yang dapat menguraikan secara jelas dan rinci apa itu peribahasa serta apa kandungan nilainya. Dalam kaitan inilah kita berterima kasih kepada Tuan Mohd.Gani Ahmad, yang sudah bertungkus-lumus menghimpun dan menulis buku “PERIBAHASA MENJANA MINDA” dapat dijadikan rujukan dan daya dorong bagi orang-orang Melayu dan para peminat budaya Melayu untuk mengkaji dan memahami peribahasa Melayu.

### III. URAIAN SINGKAT TENTANG LATAR BELAKANG LAHIRNYA PERIBAHASA DALAM KEHIDUPAN ORANG MELAYU

Ungkapan adat Melayu (Riau) mengatakan: “*Tanda orang berbangsa, arif menyimak peribahasa*” atau dikatakan: “*Tanda orang arif dan bijak, petuahnya cukup peribahasanya banyak*”. Di dalam ungkapan lain dikatakan: “*Di dalam peribahasa, petunjuk banyak petuahnya ada*”, atau dikatakan: “*Yang disebut peribahasa, maknanya dalam tujuan mulia*”. Ungkapan-

ungkapan ini mencerminkan pentingnya peribahasa dan pemahaman terhadap makna yang

terkandung di dalamnya, yang menjadi acuan dan rujukan dalam kehidupan orang Melayu. Hal ini dipertegas lagi dengan ungkapan: "*Di dalam memberikan tunjuk ajar, peribahasa disimak petuahnya didengar*"; atau dikatakan: "*Supaya petuah dikekalkan orang, kepada peribahasa kita berpegang*". Karenanya, orangtua-tua Melayu mengatakan: "*Apabila mendengar peribahasa, banyaklah yang terasa*"; atau dikatakan: "*Siapa faham peribahasa, tunjuk ajarnya akan terasa*".

Di dalam rentang waktu yang teramat panjang orang Melayu membangun kebudayaannya dengan cermat dan arif, menyimpulkan asas-asas nilai agama dan budayanya dengan kental ke dalam peribahasa. Kepiawaian mereka menyimak, menghayati dan menemukan nilai-nilai hakiki dari sifat dan perilaku beragam makhluk Allah, membuka pintu yang seluas-luasnya bari cerdik pandai mereka menjadikannya sebagai media untuk menguraikan, memadukan sifat dan perilaku itu dengan dengan nilai-nilai luhur yang mereka anut. Dengan demikian, penjabaran dan penyebarluasan serta pewarisan nilai-nilai dimaksud dapat dilakukan secara lebih mudah, lebih kena, lebih singkat dan lebih mudah dicerna anggota masyarakatnya.

Ajaran yang menyuruh mereka mempelajari alam semesta, serta mencari contoh teladan kepada alam, mendorong mereka untuk mengambil suai semua unsur yang bermanfaat. Bermanfaat untuk keperluan kehidupan lahiriah dan duniawi, dan terlebih lagi bermanfaat pula bagi penanaman nilai-nilai luhur sebagai jatidiri dan bekal untuk kehidupan akhirnya. Ungkapan adat yang mengatakan: "*berguru kepada alam*" atau "*meneladan kepada alam*" yang kemeudian disebut: "*alam terkembang dijadikan guru*", semakin mendorong mereka untuk menyimak dan mendalami pemahaman tentang sifat dan perilaku alam, terutama makhluk berupa hewan dan tumbuh-tumbuhan, serta benda-benda lainnya.

Kepiawaian orang Melayu semakin nampak, dengan keungulan mereka memadukan semuanya itu dengan pemakaian kata yang singkat, tetapi bernas, indah dan sarat dengan nilai-nilai hakikinya. Keunggulan ini memang sudah teruji dan terbukti oleh sejarah, sehingga orang Melayu mampu menghasilkan ribuan atau bahkan puluhan ribu peribahasa yang dahulu amat menyatu dengan hidup dan kehidupannya.



Kehidupan semut, hewan yang kecil, yang dengan kegotongroyongan dan kebersamaan tanggungjawab serta disiplinnya sehingga mampu membuat sarang yang besar, dijadikan contoh dan keteladanan, melahirkan peribahasa “*bagaikan semut membuat sarang*”, atau peribahasa: “*semut mati meninggalkan sarang*”, atau peribahasa yang mengatakan: “*akur bagaikan semut beriring*”. Semut yang suka memakan gula, melahirkan peribahasa “*dimana ada gula, di sana ada semut*” atau dikatakan: “*ada gula ada semut*”. Perilaku semut yang bertempiran ketika sarangnya pecah atau rusak, atau dilanda bahaya, melahirkan peribahasa: “*orang bertempiran bagaikan semut pecah sarang*”.

Perilaku harimau, hewan yang buas, tetapi tetap menyayanyi anak-anaknya dan selalu menjaga dengan waspada anaknya, melahirkan peribahasa: “*bagaikan harimau bernaka muda*” atau “*bagai harimau beranak kecil*”. Perilaku harimau yang siap menerkam siapa saja apabila makanannya dirampas orang, melahirkan peribahasa: “*bagaikan harimau kelepasan tangkap*”. Sifat ganas dan kejam seekor singa yang sedang marah, melahirkan peribahasa “*orang itu marahnya bukan alang kepalang, “menyinga” nampaknya*”. Perilaku itik yang selalu berjalan beriringan menuju sungai atau kembali ke kandangnya, dianggap sebagai cerminan kerukunan, melahirkan peribahasa “*bagaikan itik pulang petang*”. Perilaku burung pungguk yang berbunyi mendayu-dayu menatap bulan di malam hari, melahirkan peribahasa “*bagaikan pungguk merindu bulan*” sebagai cerminan kepiluan seseorang yang sedang dimabuk cinta asmara. Perilaku seekor siput yang berjalan beringsut-ingsut, lamban dan nyaris tak berdaya, melahirkan peribahasa: “*lemben macam siput*” atau “*kalau berjalan bagai siput, hingga kiamat takkan sampai*”. Perilaku anak-anak ayam yang berkeliaran tanpa perlindungan melahirkan peribahasa: “*bagai anak ayam kehilangan induk*”. Perilaku buaya suka memakan bangkai atau berebut bangkai dengan rakus dan tamak serta saling menggigit, melahirkan peribahasa: “*takkan buaya menolak bangkai*” atau dikatakan: “*bagai buaya berebut bangkai*”. Perilaku lebah yang marah karena dengan menyerang siapa saja yang ditemuinya ketika sarangnya disampok burung elang, melahirkan peribahasa: “*bagaikan lebah disampok elang*”. Perilaku burung elang yang tangkas menyambar hewan makanannya (korbannya) melahirkan peribahasa: “*bagai elang menyambar*”. Perilaku seekor ular yang tidur dengan tenang dan tidak mengganggu orang, apabila diusik akan menyerang pengusiknya, melahirkan peribahasa: “*jangan membangunkan ular tidur*”. Perilaku seekor katak yang disungkup di dalam tempurung nyiur, sehingga tak dapat menengok dunia luar, hidup dalam sempit dan sangat terbatas, melahirkan peribahasa: “*bagaikan*

*katak di bawah tempurung*". Perilaku seekor tikus yang selalu mencuri atau makan dengan sembunyi-sembunyi, melahirkan peribahasa: "*tikus negeri*". Perilaku tikus yang selalu lari terbirit-birit bila berhadapan dengan kucing, melahirkan peribahasa: "*pengecut bagai tikus*" atau "*bila bersua lawan lari menikus*". Perilaku seekor kumbang yang suka menghisap madu bunga, melahirkan peribahasa; "*bagaikan kumbang menghisap kembang*". Perilaku anjing yang suka menggonggong (menyalak) melihat orang lewat, melahirkan peribahasa; "*anjing menggonggong, kafilah berlalu*". Perilaku kancil, pelanduk, rusa, kijang dan sebagainya yang sering kena jerat yang dipasang orang melahirkan peribahasa: "*pelanduk yang lupa kepada jerat, jerat tak lupa pada pelanduk*" dll.

Peribahasa juga lahir dari menyimak sifat tumbuh-tumbuhan atau benda lain yang dikenal betul oleh orang-orang Melayu dalam kehidupan mereka sehari-hari. Durian yang berkulit keras dan berduri, bila diadu dengan mentimun yang berkulir tipis dan lembut, tentulah menyebabkan mentimun itu menjadi rusak binasa. Sifat ini melahirkan peribahasa: "*bagai durian dengan mentimun*" (lazimnya dilanjutkan dengan kata-kata: "*durian menggolek mentimun rusak, mentimun menggolek binasa juga*") atau dikatakan: "*bagai mengadu/melaga durian dengan mentimun*". Sembilu buluh yang tajam, akan mudah melukakan orang dan menimbulkan rasa yang pedih, melahirkan peribahasa: "*bagai disayat dengan sembilu*" atau "*pedihnya hatinya bagai disayat sembilu*". Tebu yang mengandung gula, manis rasanya bila dimakan, melahirkan peribahasa: "*mulut manis*" atau "*bagai bertanam tebu di bibir*". Rotan yang dianggap terbaik dan sering dipergunakan untuk pengikat atau untuk tali, simpai dan sebagainya, bila tidak ada dipergunakan akar-akaran sebagai penggantinya, walaupun tidak seimbang kekuatan dan kemampuannya, melahirkan peribahasa: "*tak ada rotan, akar pun jadi*" atau "*tak ada rotan, akar yang jadi rotan*". Buah nyiur ada yang tua ada pula yang putik (mumbang), keduanya boleh saja gugur. Peristiwa ini melahirkan peribahasa: "*Nyiur gugur mumbangpun gugur*" atau "*Kelapa jatuh mumbang pun jatuh*". Peribahasa ini dikaitkan dengan ajal maut manusia, yang tidak dapat diperkirakan, karena yang tua atau yang muda apabila tiba saatnya, akan meninggal dunia juga.

Dahulu, dimusim durian berbuah, orang-orang Melayu lazimnya membuat pondok-pondok kecil di dalam kebun duriannya, untuk memungut buah-buah durian yang gugur. Pekerjaan ini tentulah berlangsung sampai buah durian langkas yang kadangkala sampai berbulan berjaga siang malam.

Bila seseorang dengan tiba-tiba mendapatkan durian berbuah lebat runtuh, dianggap sebagai mendapat rezki berlimpah tanpa bersusah payah. Peristiwa ini melahirkan peribahasa: *“bagai mendapat durian runtuh”*.

Orang Melayu melihat pula, bahwa setiap pohon kayu berbuah dan buahnya gugur tidak jauh dari batangnya. Peristiwa ini melahirkan peribahasa; *“jatuh buah takkan jauh dari pokoknya”*, yang dikaitkan dengan sifat seorang ayah atau ibu, atau perilaku sesuatu kaum yang akan terus menurun kepada anak atau kaumnya. Peribahasa ini dapat pula dikaitkan dengan rezki yang selalu jatuh ke tangan keluarga dan kaum kerabat atau kaumnya juga.

Orang Melayu yang dikenal sebagai pelaut ulung, atau nelayan handal, sering mengalami musibah kapal atau sampan atau Jong atau perahunya karam dan pecah di laut. Seluruh barang akan binasa, dan jatuh ke dalam laut diperebutkan oleh ikan hiu dan sebagainya. Peristiwa ini melahirkan peribahasa: *“Jong karam, hiu yang kenyang”* atau dikatakan: *“Kapal pecah, hiu kenyang”*. Peribahasa ini dikaitkan dengan kelakuan manusia yang bertengkar sesamanya (sesama kongsi dagang, usaha dll) yang mengakibatkan kekayaan mereka diperebutkan, dimanfaatkan dan dikuasai pihak lain.

Sebagai tukang kayu, orang Melayu berpengalaman pula dalam hal membuat pasak. Apabila pasak itu lebih besar dari tiangnya, tentulah tiang itu akan pecah dan rusak. Peristiwa ini melahirkan peribahasa: *“besar pasak daripada tiang”*. Peribahasa ini dikaitkan dengan perilaku seseorang yang suka berfoya-foya atau berbelanja jauh melebihi pendapatan atau gaji atau penghasilannya, sehingga kehidupannya menjadi rusak binasa pula.

Dahulu, hampir di setiap rumah ada tempayan tempat menyimpan air atau penganan tertentu. Mulut tempayan ini selalu ternganga dan menganga, sehingga tidak ada kerahasiaan di situ. Keadaan ini melahirkan peribahasa; *“baga mulut tempayan”*, yang dikaitkan dengan mulut seseorang yang tidak

tahu menyimpan rahasia. Di rumah-rumah orang Melayu masa silam, orang memasak mempergunakan alat-alat dapur seperti periuk, belanga, kuali dall yang dijerang di atas api, sehingga buntutnya hitam karena asap. Keadaan ini melahirkan peribahasa; *“muka bagai buntut kual”*, yang dikaitkan dengan seseorang yang buruk rupa atau mendapat aib malu yang besar sehingga mukanya menjadi lebam mewnayan malu, dsb.nya

Seorang penenun kain bekerja dengan tekun dan bersungguh hati, menjalin dan merajut benang dari sehelai ke sehelai (mereka mengerjakan dengan tangan) sampai akhirnya menjadi sehelai kain. Sifat tekun, bersungguh hati dan tabah itu mereka kembangkan melalui peribahasa: “*sehari sehelai benang, lama-lama menjadi sehelai kain*” atau “*sehari sehelai benang, setahun sehelai kain*”.

Orang Melayu menjunjung tinggi sifat sabar dan hati-hati serta waspada dalam melakukan sesuatu rancangan atau pekerjaan. Nilai ini kemudian mereka kaitkan dengan alam yang ada disekitarnya, misalnya melalui peribahasa: “*biar lambat asal selamat, takkan lari gunung dikejar*”. (Peribahasa ini tentulah harus disimak dari nilai positifnya, karena dapat pula ditafsirkan secara negatif

bila dihubungkan dengan kehidupan masa kini yang serba cepat dan laju dengan alat dan kelengkapan teknologi tinggi. Sekarang orang memakai peribahasa: “*cepat, tepat, selamat*”).

Rasa kegotong royongan, senasib sepenanggungan, seaiib dan semalu, yang menjadi asas persebatian dan tenggangrasa orang Melayu, mereka paterikan melalui pengalaman sehari-harinya, seperti: “*ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun*”; atau: “*berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*” atau: “*hati gajah sama dilapah, hati tungau sama dicecah*” atau: “*cubit paha kiri, sakitnya ke paha kanan*” atau: “*makan jangan menghabiskan, minum jangan mengeringkan*” atau: “*berpadu bagaikan aur dengan tebing, bersatu bagaikan kuku dengan daging*” dsb.nya.

Nilai kasih sayang seorang ibu yang selalu menjaga pelihara anaknya, mereka kekalkan melalui perilaku induk ayam yang sedang mengerami telurnya dengan penuh minat dan kewaspadaan. Peribahasa itu berbunyi: “*bagai ayam mengerami telur*” atau “*bagai induk ayam mengeram telur*”. Peribahasa lain sebagai cerminan kasih sayang ibu kepada anaknya, dikatakan: “*sebuas-buas harimau, takkan memangsa anaknya*”.

Nilai tahu diri dikekalkan pula melalui pengalaman pengail dengan peribahasa; “*kalau kail panjang sejengkal, jangan laut hendak diduga*” atau: “*makanan enggang takkan tertelan oleh pipit*” dsbnya. Peribahasa lain mengenai kearifan menilai diri sendiri agar menjadi tahu diri, dituangkan melalui peribahasa: “*sebelum mengaca orang, kacalah diri sendiri*” atau: “*sebelum menilai orang, bercerminlah dulu*” atau: “*sebelum tampil, bawalah bercermin*” dsb. Nilai malu dan upaya menjaga supaya tidak mendapat aib



malu, dikekalkan dengan peribahasa yang dikaitkan dengan dirinya: *“kalau hidung tak mancung, takkan pipi tersorong-sorong”*. Di dalam peribahasa yang lain dikatakan: *“pantang Melayu mengambil muka, salah ambil, terambil muka beruk”*.

Nilai ketekunan dan kesungguhan serta keikhlasan seorang guru (pengajar dan pendidik), lazimnya dikekalkan melalui peribahasa, seperti: *“bagai menuang air ke tempayan, diisi dengan budi, dituang dengan pekerti”*. Melalui peribahasa juga diingatkan agar di dalam memberikan tunjuk ajar, dituntut untuk melakukannya secara adil dan penuh tanggungjawab. Peribahasa menyebutkan: *“bagai menulis di kertas putih, tulislah pada yang berfaedah”* atau dikatakan: *“cerdik murid karena gurunya, berbudi murid karena petuahnya, bagaikan orang bertanam benih, elok benih elok tumbuhnya”*.

Perilaku guru sangatlah menentukan dalam melaksanakan tugasnya, karenanya, seorang guru dituntut untuk menampakkan budi pekerti mulia. Seperti kata peribahasa: *“yang dapat mengilaukan permata, tentulah tangan jauhari juga”*. Di dalam peribahasa berikutnya dikatakan; *“Sejahat-jahat murid, bila dididik guru yang baik, lambat laun kan baik juga, bagai mengasah belakang parang lama lama ia kan tajam”*. Sebaliknya dikatakan: *“bila guru kencing berdiri, muridnya kencing berlari”*; atau dikatakan: *“kalau guru berhati beku, muridnya berhati batu”*; atau: *“kalau guru hati berbulu, muridnya menjadi hantu keburu”*; Atau *“kalau guru lidah berlecoh, muridnya takkan senonoh”* dsb.nya.

Tunjuk ajar seorang guru atau sesiapa saja yang tidak dilakukan secara bersungguh-sungguh tentulah tidak akan memberikan manfaat. Peribahasa mengatakan: *“apabila guru tidak bersungguh, sampai tua murid kan bodoh, bagai “bagaikan air di daun keladi (talas), berapapun dituangkan tiada berbekas”*.

#### IV. P E N U T U P

Dari uraian singkat di atas diharapkan orang-orang Melayu khasnya dan semua orang umumnya untuk berminat menggali, mengkaji, menghayati dan menyebarluaskan nilai-nilai asas luhur yang terkandung di dalam peribahasa Melayu. Dengan demikian, nilai-nilai luhur dimaksud dapat berkekalan, dan mampu pula diterjemahkan ke dalam *“peribahasa baru”* yang mungkin saja akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakatnya. Peribahasa memang diperlukan dalam penyampaian pesan-



pesan moral, dan dapat diciptakan oleh sesiapa saja yang memahami inti pati nilai-nilai budaya Melayu yang Islami itu.

Kita juga berharap, generasi muda Meolayu masa kini dan mendatang mampu menafsirkan dan menjabarkan secara lebih luas kandungan isi p[eribahasa Melayu, bahkan, pada gilirannya mampu pula melahirkan peribahasa Melayu baru yang diangkat dan disusun melalui ungkapan yang mudah dicerna dan dihayati oleh masyarakat yang sudah banyak mengalami perubahan dan pergeseran nilai-nilai budayanya.

Kita percaya, bagaimanapun juga maju dan berkembangnya sesuatu puak dan kelompok masyarakat, kaum dan bangsa, mereka tetaplah memuliakan nilai-nilai asas yang mereka warisi terutam nilai-nilai yang berpunca dari nilai

agama dan kepercayaan yang dianutnya. Itulah sebabhya orangtua-tua kita mengingatkan; *“Zaman boleh berubah, tempat boleh berpindah, namun nilai hakiki agama dan budaya yang asas tetaplah berkekalan sebagai acuan dan pegangan hidupnya”*. Nilai-nilai asas inilah yang *“tidak lapuk oleh hujan, tidak lekang oleh panas, yang ke darat menjadi suluh, ke laut menjadi pancang, yang siang dijaikan tongkat dan malam dijadikan selimut”*. Nilai-nilai ini pula yang disebut sebagai *“pakaian hidup dan pakaian mati”* yang dimuliakan sebagai tempat memancarnya buah dan maruwah, harkat dan martabat masyarakatnya sepanjang zaman.

Kepada pihak penaja acara ini khasnya Penyelaras Bengkel Interaktif dan semua pihak yang memeri perhatian kepada saya dengan menjemput saya kemari, saya ucapkan terima kasih yang ikhlas serta penghargaan yang tinggi. Begitu juga rasa terima kasih dan hormat yang sama saya sampaikan kepada Tuan Mohd.Gani Ahmad yang merintis kunjungan ini. Semoga Allah, Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rahmat dan karunia Nya kepada kita semua.

Pekanbaru, Maret 2003

Tenas Effendy